

DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum
Volume 20 Nomor 2 Desember 2022 hlm: 415-431

Kajian Awal Bulan Kamariah dalam Kitab Keker Bulan Karya Sayyid Usman

M. Basithussyarop¹, Ahmad Izzudin²

^{1,2}Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: basithussyarop41@gmail.com, izzuddin@walisongo.ac.id

Abstract

Prolonged polemics regarding the determination of the beginning of the month of kamariah in Indonesia are still occurring, because each group believes it has its own basis and method. Sayyid Usman, who is a classical scholar of batavia origin, responded to this problem with his method of addressing the problem of differences at the beginning of the *kamariah* month. His answer can be found in one of his works, namely in the book, which discusses the early determination of the *kamariah* system. This paper focuses on how to determine the beginning of the month in the holy book of *keker bulan*. The method used is library research with data taken from primary data taken from the book of Keker Bulan by Sayyid Usman, while secondary data is data that aims to collect pre-existing information to support primary data. Such as books, journals, articles and other online media. In the book of *keker bulan*, it is explained that the method of determining the beginning of the moon by Sayyid Usman cannot be less than 7° seen by clearly eye, so it is concluded that in the beginning of kamariah refers to the *rukyyat* method.

Keywords : sayyid usman, keker bulan, beginning of kamariah month

Abstrak

Polemik yang berkepanjangan mengenai penentuan awal bulan kamariah hingga sekarang masih ada, dikarenakan masing masing kelompok memiliki dasar dan metodenya sendiri. Sayyid Usman yang merupakan ulama klasik asal batavia menanggapi permasalahan ini dengan metode serta pemikiran beliau untuk menanggapi perbedaan awal bulan kamariah. Jawaban beliau dapat ditemukan dalam Kitab Keker Bulan, yang membahas tentang penentuan awal sistem kamariah. Tulisan ini fokus terhadap bagaimana metode penentuan awal bulan kamariah dalam kitab keker bulan. Metode yang dipergunakan adalah *Library research* menggunakan data diambil dari beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal, yang sesuai dengan judul penelitian. Sumber datanya ada dua, data primer diambil dari kitab Keker Bulan karya Sayyid Usman, sedangkan data sekunder ialah buku, jurnal, artikel dan media online yang lain. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa metode penentuan awal bulan kamariah oleh Sayyid Usman menggunakan mata telanjang dan tidak boleh kurang dari 7°, jadi disimpulkan bahwa dalam naskah keker bulan mengacu pada metode *rukyyat*.

Kata Kunci : sayyid usman; keker bulan; awal bulan kamariah

Pendahuluan

Perbedaan penentuan awal masuknya bulan hijriyah di Indonesia dari setiap tahunnya pasti ada saja terjadi perbedaan di kalangan organisasi umat Islam, terkhusus untuk awal bulan *Ramadhan*, *Syawal*, *Dzulhijjah* yang memang terdapat hari besar umat islam didalamnya. Perbedaan ini bukan hanya terjadi di Indonesia saja, banyak negara yang mayoritas penduduknya muslim juga sering mengalami permasalahan perbedaan ini, seperti Negara tetangga kita di kawasan Asia Tenggara, negara di bagian Timur Tengah meliputi Arab Saudi, Mesir dan lain lain.¹ Permasalahan yang terjadi di negara tersebut mayoritas penyebabnya sama, perbedaan mazhab antara masyarakat yang yakin akan teori *hisab* serta kelompok masyarakat yang yakin akan teori *rukyyat*. Perbedaan ini relatif sulit untuk diselaraskan karena mereka masing-masing memiliki alasan dasar fikih yang berbeda.

Penentuan awal bulan Hijriyah di Indonesia ini berevolusi dari sebuah masalah yang klasik atau sudah dari dulu ada, disebut klasik karena permasalahan ini selalu hadir di setiap tahunnya, bahkan beberapa penelitian menyebutkan masalah perbedaan awal bulan Hijriyah di Indonesia sudah ada sejak abad ke-3. Dampak dari permasalahan ini seringkali menyulut adanya perseteruan yang mengganggu kerukunan dalam masyarakat beragama. Di Indonesia, ada dua mazhab yang sering berbeda dalam hal *fikih hisab rukyyah*, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama disimbolkan sebagai mazhab *rukyyah* dan Muhammadiyah disimbolkan dengan mazhab *hisab*.² Salah satu dampak dari permasalahan ini, pada tahun 1898, ada seorang ulama klasik asal Indonesia, Sayyid Usman, yang membuat Kitab Keker Bulan, yang dapat kita ketahui bahwa salah satu tujuannya adalah untuk menjawab permasalahan tentang perbedaan awal bulan Hijriyah.³

Sayyid Usman merupakan ulama Betawi yang lahir pada 01 Desember 1822 di Pekojan, Jakarta Pusat dan wafat pada tanggal 19 Januari 1914. Ayahnya bernama al Habib Sayyid Abdullah Ibn Agil Ibn Umar Ibn Yahya, dan Ibunya bernama Aminah binti Syaikh Abdurrahman al Misr. Selama tujuh tahun beliau menuntut ilmu dan berguru kepada *mufti* Mekkah, bernama Sayyid Ahmad Zaini. Karya-karya beliau banyak yang menerangkan perihal pertanyaan yang muncul pada umat muslim mengenai hukum, Syari'at islam, serta keilmuan Falak. Beberapa buku atau kitab hasil karya beliau antara lain *Taudhil al Adilati ala Syuruti*

¹ Bashori A Hakim, *Hisab Rukyyat dan Perbedaannya*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2004), 3-4.

² Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Penerbit Pustaka Rizki Putra, 2012), 91.

³ Arwin Juli Rakhmadi Butar-butur, *Warisan Ilmu Falak Sayyid Usman*, (Medan: UMSU press, 2021), 53.

al Ahilah, Sifat dua puluh, *Silsilah alawiyah*, *irsyad al Anam*, Risalah dua ilmu, *Kitab al Manasik*, *Keker Bulan Ramadhan dan Lebaran*, Ilmu Falak, dan kitab lainnya.

Kitab *Keker Bulan* ini diyakini merupakan karya pertama Sayyid Usman yang isi kitabnya berkaitan dengan penjelasan Ilmu Falak. Kitab *Keker Bulan* ini terdiri dari 10 pasal atau bab, kitab ini dicetak menggunakan bahasa latin yang ejaan lawas dan Bahasa Melayu Arabic (*bahasa jawi*). Kitab ini ditulis untuk menjawab permasalahan penentuan awal bulan yang terjadi pada masyarakat waktu itu.

Metode

Dalam penelitian ini pengumpulan data penelitian menggunakan *library research* (penelitian pustaka) dengan data diambil dari beberapa sumber data seperti buku, jurnal, yang memiliki kesamaan data dengan judul penelitian. Proses pengumpulan data juga membutuhkan proses triangulasi untuk meyakinkan keabsahan data yang benar. Sumber datanya ada 2 (dua), yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab asli dari *Keker Bulan* karya Sayyid Usman, kitab ini memiliki nama asli *Kijker Boelan Boewat Memoelakan Poewasa dan Boewat Lebaran*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, kitab, jurnal, artikel serta website online. Cara mengumpulkan datanya meliputi dokumentasi, observasi, hingga kemudian dapat menghasilkan metode bagaimana tatacara menggunakan rumus datanya yang merupakan tujuan utama pada karya ilmiah ini. Adapun penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis deskriptif, adapun analisis deskriptif ialah karya penelitian ilmiah yang berbentuk deskriptif serta menggunakan metode analisis.

Hasil Dan Pembahasan

Sekilas Tentang Biografi Sayyid Usman

Sayyid Usman memiliki nama lengkap Usman Ibn Abdullah Ibn Agil Ibn Umar Yahya al 'Alawi al Husaini, beliau dilahirkan di Batavia Indonesia tepat di *Kampoeng Pekojan* pada tanggal 17 *Rabiul Awal* 1238 H atau 02 Desember 1822 M.⁴ Beliau berasal dari keluarga yang berilmu dan beragama, beliau juga berasal dari Keturunan Nabi Muhammad SAW dari garis Fatimah Azzahra istri Ali ibn Abi Thalib. kemudian mempunyai seorang putra bernama Husain yang kemudian dari garis Husain ini keturunannya tersebar ke seluruh dunia, dari kawasan Arab saudi kemudian menyebar ke Asia Selatan, India, Asia Tenggara, dan menyebar

⁴ Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984), 135.

ke beberapa wilayah di Indonesia meliputi Aceh, Sulawesi, Surabaya, Jawa, serta Batavia (Pakojan).⁵

Sayyid Usman lahir dari pernikahan tersebut, kemudian Sayyid Usman pada abad 19 dan awal abad 20 dapat disebut sebagai ulama penting. Ayah beliau mempunyai seorang Kakek bernama Sayyid Umar, beliau merupakan ulama asli Hadramaut yang merupakan tanah kelahirannya, tepatnya di daerah Qaroh Asy Syaihk. Kakeknya kemudian berhijrah ke Kota Madinah dan meninggal di sana. Sayyid Agil yang merupakan Ayah Sayyid Abdullah dan Kakek Sayyid Usman di Kota Mekkah merupakan orang yang terkenal dan terhormat. Beliau Sayyid Agil selama 50 tahun memiliki sebutan sebagai *Sayyid Syaihk As-Sa'dah* dan kakek Sayyid Usman merupakan ketua kumpulan kelompok para sayyid di Mekkah.⁶ Ketika Sayyid Usman berumur 3 tahun, ayahnya pergi ke Mekkah untuk berhijrah. Hijrah dalam hal ini sangat lumrah di kalangan para sayyid saat itu, karena memang mereka para sayyid menganggap ini sebagai *habit* atau kebiasaan orang Arab. Dan tujuan perjalanan ini adalah untuk memperluas serta berdakwah tentang agama Islam.

Dalam karirnya di Indonesia, Sayyid Usman pada masanya pernah diamanati dengan jabatan yang sangat penting. Pada masanya pula beliau berteman baik dan menjadi dekat dengan Snouck Hurgronje, yang merupakan pejabat penting Pemerintah Kolonial Belanda. Sayyid Usman saat itu mempunyai tugas untuk menangani perkara tentang masalah keperdataan, seperti perkawinan dan keluarga, karena jabatan beliau sebagai *religious council*, penasihat kehormatan pemerintahan Hindia Belanda.⁷

Selama menjalankan tugas dan perannya sebagai *mufti*, ulama serta jabatan di pemerintahan Hindia Belanda, Sayyid Usman selalu bersikap rendah hati. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang selalu merasa rendah hati dan keberatan karena merasa bahwa kapasitas ilmunya masih sedikit dan belum mumpuni. Namun, karena beliau melihat bagaimana kondisi dan keadaan masyarakat yang menuntut membutuhkan bimbingan dan ilmu, pada akhirnya Sayyid Usman menyanggupi amanat tersebut sebagai jalan dalam mengamalkan ilmu.⁸

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Local Islam Nusantara*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 142.

⁶ Sayyid Usman, *Aqd al Juman fi Adab Tilawat al Qur'an*, (Batavia: Percetakan Sayyid Usman, t.t), 135.

⁷ Azyumardi azra, "Hadrami Scholars In The Malay Indonesia Diaspora: A Preliminary Study Of Sayyid Usman", *Jurnal Studi Islamika* 02, no. 02, (1995): 5, [Hadrami scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid 'Usman | Semantic Scholar](#)

⁸ Radinal Mukhtar Harahap, "Etika Guru Dalam Perspektif Sayyid Usman", *Jurnal Tapis* 03, no. 02, (2019): 212, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1624>

Kemudian tahun mulai bertambah, Sayyid Usman sudah berusia 18 tahun. Pada tahun 1848, gurunya Syaikh Abdurrohman wafat meninggalkan dunia. Kemudian Sayyid Usman memutuskan untuk pergi ke Mekkah dan menunaikan ibadah Haji. Setelah menunaikan Haji, Sayyid Usman memperdalam ilmu di Mekkah kepada salah satu *mufti* bernama Sayyid Ahmad Ibn Zainy Dahlan yang bermazhab Safi'iyah selama 7 tahun. Kemudian Sayyid Usman kembali ke Hadramaut, melepas rasa kangen dengan Ayah Sayyid Abdullah serta mengunjungi keluarga besarnya (dari garis ayahnya). Di sana Sayyid Usman kembali menuntut ilmu kepada Sayyid Abdullah Ibn Husain Ibn Thahir serta menyempatkan waktunya untuk berziarah ke makam ulama, wali, dan gurunya di sana.⁹

Selanjutnya, Sayyid Usman berhijrah di Kota Madinah dan kemudian beberapa bulan selanjutnya Sayyid Usman juga menuntut ilmu bersama Syekh Muhammad ibn al 'Azab, Sayyid Umar ibn Abdullah al Jufri, Sayyid Alwi, serta al Habib Hasan ibn Soleh al Bahar. Di Madinah, Sayyid Usman dengan para pelajar dan ulama dari Indonesia saling mengenal dan *berukhuwah islamiah*. Sayyid Usman bertolak lagi ke Mesir, wilayah Dhimyathi. Beliau menetap di sana selama 8 bulan, bertemu sanak keluarga dari garis keturunan ibunya, serta kembali menuntut beberapa bidang ilmu kepada ulama besar di wilayah tersebut. Semangat beliau yang sangat besar dalam menuntut ilmu dan persaudaraan. Hal ini mengakibatkan beliau Sayyid Usman mendapat rekomendasi dari seorang ulama untuk menikahi Syarifah Khadijah.

Negara selanjutnya yang beliau kunjungi adalah Tunisia. Di Tunisia, Sayyid Usman mendapat undangan dari Perdana Menteri Tunisia untuk mengunjungi dan menjadi tamu agung. Seperti biasanya Sayyid Usman akan selalu haus akan ilmu pengetahuan dimana pun tempat yang beliau kunjungi. Sayyid Usman kembali memperdalam ilmu kepada Syekh Muhammad ibn Abdul Jawad dan Syekh Ahmad ibn Mansur serta di sana ada daerah bernama Kota Pasya yang berjarah sekitar 5 mil dari Ibukota Tunisia. Di Kota Pasya, tepatnya distrik Qabis, Sayyid Usman berguru kepada *mufti* selama 5 bulan. Sayyid Usman juga mempelajari ilmu tentang zahir dan batin di Kota Fes, Aljazair. Keilmuwan di bidang hakikat serta syariat beliau dapat ketika beliau selesai dari Aljazair dan berhijrah menuntut ilmu ke Maroko.¹⁰

Saat masih muda Sayyid Usman selama masa hidupnya banyak dihabiskan untuk terus menuntut ilmu di manapun tempat yang disinggahinya, Negara selanjutnya yang dikunjungi adalah Turki, disana beliau menyampaikan amanat dari perdana menteri kota madinah berupa surat yang diamanatkan untuk

⁹ Karrel A Stenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984), 135-136.

¹⁰ Sayyid Usman, *Buku Kecil Untuk Mengetahui Arti Tarekat dengan Pendek Bicaranya*, (Batavia: Percetakan Sayyid Usman, 1889) 6-7.

disampaikan kepada salah satu sultan di Negara Turki, di Turki beliau selama 3 bulan menambahkan wawasan keilmuannya bersama syaihk al Islam. Beliau sayyid usman berhijrah lagi ke Negara Palestina disana beliau memperoleh ilmu dari Syaikh Abdul Kadir al Jaziri. Kemudian ke Negara Suriah, terus ke Persia, dan berakhir kembali lagi ke hadramaut. Setelahnya menuntut ilmu dan kembali ke hadramaut beliau berpamit kepada keluarganya untuk pulang kembali ke Indonesia serta kemudian mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya. Ada beberapa penelitian yang ada menyebutkan bahwa Sayyid Utsman memiliki gaya berpakaian *perlente* (Gagah, Bijaksana)¹¹

Sayyid usman melakukan perjalanan pulang tahun 1862 M dan saat itu usia beliau sudah beranjak 40 tahunan, dalam perjalanan pulang beliau tidak langsung ke Indonesia, akan tetapi transit di beberapa tempat seperti singapura. Setelah beliau sampai ketempat tujuan utama yaitu indonesia, hal pertama yang dilakukan oleh sayyid usman ialah berziarah ke makam ibu serta kakeknya di kawasan Petamburan, dan kemudian ke Surabaya untuk mengunjungi makam kakeknya. Selesai mengunjungi makam para keluarga dan gurunya sayyid usman memutuskan untuk berpindah dan menetap di Jati, Petamburan dengan seluruh keluarga besarnya. Dimasa masa akhir hayatnya Sayyid Usman terkena sakit dan menitipkan wasiat untuk seluruh keluarganya untuk supaya di makamnya nanti tidak dibangun kijing atau bangunan makam. Surat wasiatnya juga menyebutkan beliau sayyid usman melarang untuk keluarganya mengadakan acara memperingan kematian (*haul*) untuk beliau. Sayyid usman selama hidupnya banyak berjasa untuk mengamalkan ilmunya, dan beliau mengamalkan ilmunya selama 52 tahun.

Sayyid Usman wafat dan meninggalkan keluarganya, istrinya, serta 13 (tiga belas) anaknya, diantaranya, yakni;

Tabel 1. Daftar Anak dan Cucu Sayyid Usman

No	Putra Dan Putri Sayyid Usman	Cucu Sayyid Usman
1	Alwi Ibn Usman	Mempunyai 10 anak
2	Aqiil	Mempunyai 6 anak
3	Yahyaa	Mempunyai 12 anak
4	Abdulloh	Mempunyai 4 anak
5	Hasan	Mempunyai 13 anak
6	Hamid	Mempunyai 8 anak
7	Fatimah	Mempunyai 1 anak
8	Roqiyyah	Mempunyai 1 anak
9	Sayyidah	Mempunyai 5 anak
10	Khadijah	Mempunyai 5 anak

¹¹ Abdulloh ibn Usman, *Suluh Zaman*, (Batavia: Percetakan Sayyid Usman, t.t) 5-7.

11	Ummu Hani	Mempunyai 6 anak
12	Alwiyyah	tidak Mempunyai anak
13	Noor	tidaak Mempunyai anak

Lalu, terjadi fenomena pada masa Gubernur DKI Jakarta saat iu Bapak Ali Shadikin, pemerintah Jakarta berencana buat melakukan penataan tata ruang kota menggunakan pengadaan pemindahan pemakaman pada TPU Petamburan. ketika itu terjadi keanehan saat makam Sayyid Usman digali posisi makam Sayyid Usman bersandingan dengan makam Syehk Abdurrahman al Misri, sesudah dilakukan ekskavasi tanah bahkan mencapai kedalaman 6 meter, para penggali kubur tak menjumpai jenazah bersama kain kafan. Lalu keluarga besar sayyid usman memerintah untuk supaya tanah galian tadi dipindahkan ke pemakaman yg berada pada Jalan Masjid Abidin Pondok Bambu, Jakarta Timur¹²

Dalam karirnya di Indonesia, Sayyid Usman banyak turut andil dibanyak persoalan yang terdapat pada tengah warga. Salah satunya contoh konflik terkait persoalan perbedaan penentuan awal bulan kamariah yang kerap terjadi ditengah masyarakat menjelang hari besar umat Islam. Penyebab terjadi persoalan ini ialah sebab tidak adanya kesepakatan perihal metode apa yang dipergunakan. Permasalahan ini pada akhirnya menghasilkan beliau Sayyid Usman menulis sebuah karya berupa kitab yang berjudul *Qaul ash Shawab*. Sebuah buku kecil yang isi di dalamnya menerangkan bahwa dalam penentuan awal bulan seharusnya menggunakan metode *rakyat*.

Karya Ilmu Falak Sayyid Usman

Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh Sayyid Usman ialah produktivnya beliau dalam bidang tulis menulis yang berlangsung sampai beliau berusia 90 tahun. Buku pertamanya berjudul *Manasik Haji Dan Umroh*, yang diterbitkan di tahun 1875 M. Dan karya bentuk kitab atau buku yang terakhir beliau karang berjudul *Fardu Nasihat*, yang diterbitkan pada tahun 1912 M.¹³ Pendapat mengenai berapa jumlah pasti dari kitab yang dikarang langsung sampai sekarang masih berbeda-beda. Ada yang menyebutkan 150 kitab, ada juga 104 kitab.

Steenbrink dalam karyanya menjelaskan bahwa karya dalam bentuk buku dan kitab yang dikarang oleh Sayyid Utman jika dihitung bisa mencapai lebih dari

¹² Badzli Dawami, "Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab Adabul Insan Karya Sayyid Usman Bin Abdullah Bin aqil Bin Yahya", (Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), BadzliDawami_11150110000036.pdf (uinjkt.ac.id)

¹³ Muhammad Noupal, "Kritik Sayyid Usman Bin Yahya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia", *Jurnal Intizar* 20, no. 1, (2014): 20, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/421>

50 Karya.¹⁴ Dan perlu kita ketahui bahwa kitab hasil karangan beliau itu terbagi dan mencakup beberapa bidang keilmuan, contoh ilmu fikih, *tajwid*, *akhlak*, *tauhid*, *tarekat*, *faroid*, *tasawuf*, *nahwu*, *shoraf*, serta ilmu falak. Akan tetapi, kitab tentang ilmu falak sejauh penelusuran melalui sejumlah literatur hanya sedikit, Rakhmadi Butar-butar mengungkap penelitian dan karya dari Sayyid Usman menyebutkan kitab tentang ilmu falak asli karya dari Sayyid Usman ada 14, dan sampai sekarang hanya setengahnya saja yang dapat ditemukan, setengah yang lainnya masih dalam proses pencarian oleh para peneliti.

Tabel 2. Karya Sayyid Usman dalam Bidang Ilmu Falak

No	Ditemukan	Belum ditemukan
1	Keker Bulan	Jadwal Jam Arloji.
2	<i>Iqazh an-Niyam fima Yata'allaqu bi al-Ahillah wa ash-Shiyam.</i>	Jadwal Waktu waktu Sembayang dan Kiblat.
3	<i>Tamyiz al-Haqq Min adh-Dhalal fi Masa'il al-Hilal.</i>	Jadwal Sembilan <i>Da'irah</i> Ilmu Falak.
4	<i>Tahrir Aqwa al-Adillah fi Tahshil 'Ain al-Qiblah.</i>	Almanak Bulan Islam Beserta Bulan Olanda.
5	<i>Nafa'is an-Nihlah fi Wasa'il al-Qiblah.</i>	Almanak Bundar Bulan Olanda.
6	<i>Taudhih al-Adillah ala Syurath al-Ahillah.</i>	<i>Qaul ash Shawab.</i>
7	<i>Atlas 'Araby.</i>	Jadwal Kiblat Seantero Negeri-Negeri Dunia ¹⁵

Kitab Keker Bulan Karya Sayyid Usman

Kitab Keker Bulan ini memiliki judul yang lengkap adalah *Kijker Boeland Boewat Memoelakan Poewasa Dan Boewat Lebaran*, kitab ini diyakini sebagai karya pertama Sayyid Usman yang berkaitan dengan ilmu falak, dalam sejarah penulisan dan percetakannya kitab ini diketik dalam dua (2) bahasa, yaitu bahasa latin dengan ejaan lama serta bahasa Arab Melayu. Kitab ini juga terdiri dari

¹⁴ Karel A Stenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984), 135.

¹⁵ Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar, *Warisan Ilmu Falak Sayyid Usman*, (Medan: UMSU press, 2021), 6.

beberapa bab tepatnya 10 pasal atau bab, dan latar belakang penulisan kitab ini ialah untuk menjawab permasalahan dalam menentukan awal bulan kamariah. Terkhusus membahas perselisihan antara *hisab* & *rukyyat*. Seperti yang sudah dijelaskan pada pemaparan di atas sudah diketahui bahwa Kitab Keker Bulan ini tersusun atas 10 pasal atau bab. Ringkasan isi dari 10 bab yang terdapat dalam kitab tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, dalam bab ini hanya berisi tentang pengantar tentang ilmu *hisab* dan gerak benda langit. Kedua, bab ini menjelaskan tentang gerak bulan dan gerak matahari, serta menjelaskan penetapan *imkanur rukyyat* itu 7° derajat. Ketiga, isinya tentang penjelasan fase-fase bulan. Keempat, pembahasannya berisi hal hal yang berkaitan dengan *hilal*, seperti posisi bulan, durasi waktu terbit dan terbenamnya bulan, dan posisi bulan dalam konstelasinya. Kelima, menjelaskan tentang aturan dalam Islam bahwa penentuan awal bulan yang tepat, yaitu dengan metode *rukyyat* dan kriteria dapat dilihatnya *hilal* ada pada ketinggian tidak kurang dari 7° derajat.

Keenam, menjelaskan tentang kriteria seorang saksi dalam melihat *hilal*. Ketujuh, tentang peran metode *hisab* dalam penentuan awal bulan, manakala dalam perhitungan ketinggian *hilal* hasilnya kurang dari 7° derajat, maka awal bulan boleh digenapkan menjadi 30 hari. Kedelapan, menjelaskan tentang *matla'* dan penerapan *matla'* di berbagai tempat. Kesembilan, menjelaskan tentang kondisi keterlihatan *hilal* di Kawasan Arab, yang mana di kawasan tersebut kondisi awan dan langit relatif cerah, sehingga *hilal* mudah terlihat dan dengan demikian ibadah puasa sering dilakukan selama 29 hari. Kondisi ini didukung bahwa di zaman Nabi lebih sering puasa selama 29 hari. Kesepuluh, berisi penjelasan tentang anjuran untuk mengikuti *ulil amri* dalam masalah penentuan awal bulan. Akan tetapi, dengan syarat selama *ulil amri* itu mengikuti aturan agama dalam hal ini dengan *rukyyatul hilal*.¹⁶

Analisis Pemikiran Awal Bulan Kamariah dalam Kitab Keker Bulan

Umat Islam di dunia, setiap memasuki awal bulan *Ramadhan*, *Syawal*, dan *Zulhijjah* hampir setiap tahunnya selalu disibukkan dengan permasalahan perbedaan terkait *hilal* (awal bulan) Kamariah sebagai penanda bahwa sudah masuknya sebuah awal bulan Hijriyah. Kriteria penetapan bulan *Ramadhan*, *Syawal* dan *Zulhijjah* atau bahkan seluruh bulan Kamariah mengacu pada pilihan dalil yang dijadikan landasan dan logika yang dibangun serta berujung pada dua mazhab besar, *hisab* dan *rukyyat*. Kemudian dari dua aliran tersebut berkembang kriteria penentu awal bulan Kamariah yang bervariasi. Pertama, menyatakan awal bulan kamariah dimulai sejak terlihatnya *hilal* di atas ufuk setelah matahari terbenam pada tanggal 29, kalau tidak terlihat maka hari itu merupakan hari terakhir bulan yang sedang berlangsung atau mengambil maksimum bulan umur

¹⁶ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Warisan Ilmu Falak Sayyid Usman*, (Medan: UMSU press, 2021), 52.

30 hari dan tanggal satu dihitung atau dimulai setelah hari ke 30 tersebut. Metode *rakyat hilal* ini dibangun oleh para ulama di seluruh dunia yang mengacu dan berargumen kepada hadist Rasulullah Saw yang rata-rata menjawab dengan metode *rakyat*, pendapat tersebut juga merupakan pendapat yang dipercayai oleh ulama salaf serta ulama yang bermazhab 4, mereka semua dalam menentukan awal bulan Kamariah dengan metode *rakyat hilal*.¹⁷

Batasan *rakyat* (*hadd rakyat*), *hilal* yang bisa dirukyah menjadi kriteria awal bulan Kamariah ditinjau sesudah terjadi *ijtimak* (posisi bulan serta matahari berada di garis bujur yang sama), sebab *ijtimak* adalah kondisi terjadinya pergantian bulan baru (*new moon*). Sudah terjadinya *ijtimak* bukan berarti tanda masuknya awal bulan Kamariah, tetapi wajib dikaji serta diteliti kapan *ijtimak* itu terjadi serta bagaimana posisi *hilal* ketika terjadinya *ijtimak*. Jika *ijtimak* terjadi sebelum Matahari terbenam (*qabla al Ghurub*), maka *hilal* (bulan) telah berada di atas ufuk. Oleh karena itu, *hilal* kemungkinan bisa dirukyah berdasarkan parameter yang diyakini sang pakar *hisab*, tetapi kebalikannya jika *ijtimak* terjadi sesudah matahari terbenam kemungkinan *hilal* masih berada di bawah ufuk (negatif), maka *hilal* pasti tak bisa dirukyah.¹⁸

Secara astronomi, serta dijelaskan juga di bab kedua Kitab Keker Bulan bahwa setiap hari terjadi pergeseran di antara posisi bulan dan posisi matahari yang mempunyai selisih tak sama. Sebab, bulan dalam sekali berevolusi memutar bumi, dalam satu kali putar memerlukan waktu 27 sepertiga hari atau yang dinamakan dengan bulan periode sideris. Pada periode sideris ini, bulan belum kembali dibentuk dan fase semula. Bulan akan kembali pada bentuknya yang semula akan membutuhkan waktu 29 setengah hari setiap bulanya atau dinamakan dengan periode sinodis. Sedangkan, bumi mengelilingi surya membutuhkan waktu 365,25 hari. Dengan demikian, perbandingan saat bulan berevolusi lebih cepat 12° dari pada Matahari.

Dari penjelasan di atas muncul beberapa kriteria. Kriteria *wujudul hilal* yang digunakan oleh Muhammadiyah, kriteria ini mensyaratkan untuk awal bulan: Pertama, telah terjadi *ijtimak*. Kedua, *ijtimak* terjadi sebelum Matahari terbenam (*ijtima' qabla ghurub*). Ketiga, pada saat Matahari terbenam, Bulan (piringan atasnya) masih di atas ufuk. Eko Atmanto memaparkan, selain ketentuan tersebut, Muhammadiyah juga memberlakukan penentuan awal bulan Kamariah dengan pendekatan *wilayatul hukmi*, yaitu memberlakukan penentuan awal bulan untuk seluruh wilayah Indonesia.¹⁹

¹⁷ Bustanul Iman RN, "Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Fiqh", Jurnal Hukum Diktum 14, no. 1, (2016): 3, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/220>

¹⁸ Mesyaroh, "Konsep Awal Bulan Menurut Ma'sum Bin Ali", Jurnal Al Maslahah 13, No 2, (2017): 159, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/922>

¹⁹ Nugroho Eko Atmanto, "Implementasi Matlak Wilayatul Hukmi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah (Perspektif Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah)",

Selanjutnya, kriteria *imkanur rukyat* (kriteria MABIMS) merupakan kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang ditetapkan sesuai musyawarah Menteri Agama di ASEAN seperti Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, serta Singapura (MABIMS). Awal bulan (kalender) Hijriyah terjadi dengan tiga alasan. Pertama, pada waktu Matahari terbenam, ketinggian (*altitude*) bulan pada atas ufuk minimum 2°. Kedua, sudut elongasi jarak lengkung Bulan-Matahari minimum 3°. Ketiga, pada waktu Bulan terbenam, usia Bulan minimum 8 jam, dihitung semenjak *ijtimak*.

Adapun kriteria LAPAN (sesuai data penelitian *rukyyat hilal* pada Indonesia selama 1962-1997 M) pada penentuan awal bulan, mensyaratkan visibilitas *hilal* yaitu, umur bulan minimal 8 jam serta tinggi bulan sesuai *azimut* Bulan-Matahari. Jika bulan berada lebih dari 6 derajat tinggi *hilal* minimum dua, tiga derajat, namun jika sempurna berada di atas surya, maka tinggi minimumnya 8,3 derajat. Jika kedua kondisi tadi terpenuhi, maka dihitung telah masuk tanggal atau bulan baru.²⁰ Sementara itu, Moedji Raharjo berpendapat bahwa salah satu syarat dari dapat atau tidaknya terlihat *hilal* baru adalah dipengaruhi juga oleh kecerlangan (*magnitudo*), yaitu cahaya bulan baru yang bisa *dirukyyat* atau dilihat 1 persen. Pendapat beliau ini tidak memberi penjelasan ketinggian berapa *hilal* baru yang bisa dilihat.²¹

Namun dalam praktiknya, suatu kegiatan *rukyyat hilal* dapat dikatakan berhasil bukan hanya karena faktor perbedaan kriterianya saja, akan tetapi ada faktor lain yang bisa mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut, seperti keadaan horizon, kondisi lingkungan, curah hujan, serta Lintang dan Bujur tempat. Beberapa faktor tersebut bisa saja memiliki hasil yang berbeda dengan hasil awal yang diperoleh dan diinginkan.²²

Beberapa kriteria yang sudah dijelaskan di atas, seluruhnya memiliki dasar dan sumber masing masing yang primer baik dalam aspek *syar'i* maupun astronomi. Hal ini juga menandakan bahwa permasalahan tentang perbedaan awal bulan Kamariah sampai sekarangpun belum memiliki titik terang yang bisa menyatukan seluruh masyarakat Indonesia. Dahulu kala pada abad ke-20 dengan permasalahan yang sama seorang ulama Batavia Sayyid Usman dengan pengetahuannya juga memiliki kriteria tersendiri dalam menentukan awal bulan Kamariah yang dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul Keker Bulan.

Jurnal *El-falaky* 1, no. 1, (2017): 55, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/3676>

²⁰ Thomas Djamaludin, *Menggagas Fiqih Astronomi*. (Bandung: Kaki Langit, 2000), 116-117.

²¹ Muhammad Ilyas, *Astronomy of Islam Calender*, (Kuala Lumpur: AS Noorden, 1989), 89-90.

²² Machzumy, "Kriteria Ideal Lokasi Rukyyat (Studi Analisis Observatorium Tgk. Chiek Kutakarang)", *Jurnal At Tafkir* 11, no. 2, (2018): 80-83, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/737>

Latar belakang dibuatnya Kitab Keker Bulan selain dibutuhkan pemahaman dari beberapa konsep (kriteria), sebenarnya juga dibutuhkan aspek kontribusi dari literasi dalam bentuk karya ilmiah dan jejak sejarah atau aspek historis. Dikarenakan perlu kita ketahui bahwa adanya sosial keagamaan, budaya serta banyak kultur penduduk Islam di Indonesia sampai saat ini tidak akan pernah lepas dari masa lalu berupa sejarah panjang yang ada sejak dahulu sampai sekarang, seperti dari sejak pertama adanya Kementerian Agama, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan ormas lainnya dari belum ada hingga berada dan berkembang di seluruh Indonesia.²³ Dan dapat diketahui bahwa latar belakang ditulisnya Kitab Keker Bulan ini untuk menjawab persoalan perbedaan awal bulan yang sejak dahulu ada, contoh pada tahun 1299 H/ 1882 M, Mahkamah Syar'iyah di Batavia menerima saksi yang melihat bulan dengan standar dua setengah derajat. Hal ini ini menurut Sayyid Usman tidak bisa diamalkan.²⁴

Kriteria *hilal* Sayyid Usman dalam Kitab Keker Bulan secara jelas penulisnya menyatakan bahwa pada malam ketiga puluh, apabila bulan tidak dapat terlihat karena ketinggian kurang dari tujuh derajat, maka hitungan bulan baru akan dimulai setelah menggenapkan bulan sebelumnya menjadi tiga puluh hari. Teks dalam kitabnya ada pada pasal 5 berbunyi:

“Adapun jikalau di dalam itungan orang-orang Islam yang mengerti jalan bulan dan matahari, bahwasanya di malam tiga puluh daripada suatu bulan tiada boleh dapat dilihat bulan baru di malam itu, sebab yaitu kurang dari tujuh derajat. Maka di dalam ini hal, barulah boleh ditentukan oleh hukum agama dari jauh-jauh hari bahwa bulan yang lagi jalan itu mesti genap tiga puluh hari dan boleh ditentukan bahwa sehari bulan baru itu yaitulah di hari yang sesudahnya genap tiga puluh hari itu.”²⁵

Dalam kalimat lain versi buku salinan latin, Sayyid Usman juga menyebutkan 7 derajat dengan sebutan 7 graad.

“Adapoen djikaloe tijada dapet dilihat padanja dari sebab terlaloe ketjil, jaitoe koerang dari toedjoe grad, atau dari sebab ada yang menegah aken.... Maka wadjid misti di genapkan boelan....”

Dilain kalimat Sayyid Usman menyebutkan:

²³ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Warisan Ilmu Falak Sayyid Usman*, (Medan: UMSU press, 2021), 53.

²⁴ Ahmad Fauzi Ilyas, “Polemik Sayyid Usman Betawi, Syaikh Muhammad Mansur Jembatan Lima, dan Syaikh Ahmad Marzuki Muara”, *Jaringan Santri* (website), 31 Mei, 2020, [Polemik Sayyid Usman Betawi, Guru Mansur, dan Guru Marzuki Tentang Standar Ketinggian Hilal - Jaringan Santri](#)

²⁵ Sayyid Usman, *Keker Bulan Buat Melakukan Puasa Dan Buat Lebaran*, (Tanah Abang: Percetakan Sayyid Yahya Bin Usman, 1342 H), 14.

“Demikian lagi djikaloe satoe negeri tijada dapat melihat boelan sebab ija koerang dari toedjoe grad, dan satoe negerijang djaoen dari padanja disebelah barat dapat melihat boelan denagn toedjoe grad atau lebih, maka doewa doewanja inipoen betoel shahih, tijada satoe jang salah”²⁶

Adapun mengenai penjelasan tentang kriteria 7 derajat yang dianut oleh Sayyid Usman dalam kitabnya, juga terjadi persoalan yang dimana dilakukan oleh muridnya sendiri yang bernama Syaikh Muhammad Mansur. Untuk membantah pendapat gurunya, beliau menulis sebuah kitab berjudul *Mizan al-I'tidal fi Takmilah Jawab al Su'al fi Mas'alah Ikhtilaf al Mathali' wa Ru'yah al Hilal* (sebuah timbangan lurus dalam melengkapi soal jawab persoalan perbedaan *matlak* dan *rukayah hilal*). Dimulai ketika datang dua orang dari negeri Tangerang, mereka berdua memberikan informasi bahwa bulan *Zulhijjah* 1350 H terlihat malam Kamis setelah terbenam Matahari dengan ketinggian lima derajat. Saya meyakini bahwa informasi tersebut benar dan pendapat yang mengatakan kemungkinan terlihat kurang dari tujuh derajat tidak salah. Menurut beliau pendapat Sayyid Usman tentang itu berlaku untuk masa yang dahulu. Sebab, persoalan bulan selalu berubah dengan bergantinya waktu sebagaimana yang akan dijelaskan berikut. Mereka bertanya kepada saya tentang hukum tersebut sehingga saya menjawabnya dalam kitab *Jawab al-Sual 'an Mas'alah al-Hilal*.

Kemudian bantahan datang lagi dari murid lain Sayyid Usman, Syaikh Ahmad Marzuki Muara. Bantahan ini dituju untuk pendapat pendapat sahabatnya yang sudah dikenal sebagai ulama penganjur metode hisab. Menurut Syaikh Ahmad Marzuki Muara untuk membela gurunya, sebuah karya kecil tentang ditulis berjudul *Fadhil al-Rahman fi Radd Mann Radda al-Marhum al-Sayyid Usman* (Karunia Allah Yang Maha Pengasih: Bantahan Atas Orang Yang Membantah Almarhum Sayyid Usman). Di dalamnya berisi penjelasan di Batavia sudah berlaku sebuah hukum selama kurang lebih seratus tahun bahwa bulan mustahil terlihat apabila kurang dari tujuh derajat.²⁷

Kelebihan dan Kekurangan Karya Ilmu Falak Sayyid Usman

Sebelumnya dipenjelasan di atas ada beberapa analisis secara singkat dari 7 karya falak Sayyid Usman termasuk Kitab Keker Bulan yang menjadi topik utama di dalam artikel ini, dapat diketahui dan dijelaskan mengenai beberapa corak, tipe, dan kecendrungan dari karya Sayyid Usman.

²⁶ Sayyid Usman, *Keker Bulan Buat Melakukan Puasa Dan Buat Lebaran*, (Tanah Abang: Percetakan Sayyid Yahya Bin Usman, 1342 H), 22.

²⁷ Ahmad Fauzi Ilyas, “Polemik Sayyid Usman Betawi, Syaikh Muhammad Mansur Jembatan Lima, dan Syaikh Ahmad Marzuki Muara”, *Jaringan Santri* (website), Di Akses 01 Desember 2022, [Polemik Sayyid Usman Betawi, Guru Mansur, dan Guru Marzuki Tentang Standar Ketinggian Hilal - Jaringan Santri](#)

Pertama, 7 karya Sayyid Usman tentang ilmu falak dapat menunjukkan dan menandakan bahwa Sayyid Usman mempunyai kepiawaian, kepakaran, pemahaman, serta keilmuan dalam bidang ilmu falak. Selanjutnya, Sayyid Usman juga mempunyai jajak, bacaan, dan literatur yang luas, hal itu tampak dari banyaknya kutipan pendapat ulama yang Sayyid Usman ambil dan dijadikan sebagai sumber dan penguat pendapatnya terkait berbagai masalah serta kitab karya beliau.

Kedua, dari 7 karya falak Sayyid Usman ini, jika kita analisis serta cermati dengan cermat cenderung merupakan respons atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari persoalan yang terjadi di dalam masyarakat saat itu. Seringkali Sayyid Usman memulai uraian pembahasannya beranjak dari permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini tak dipungkiri serta sekaligus tak bisa dihindari oleh sebab posisi Sayyid Usman saat itu yang menjabat sebagai seorang *mufti* (pemberi fatwa), selain persoalan fikih keseharian rakyat, persoalan terkait ilmu falak (seperti masalah arah kiblat serta awal bulan) juga kerap ditanyakan kepadanya. Selain itu, jika ditelaah lagi tampak bahwa 7 karya falak Sayyid Usman juga merupakan jawaban dari keresahan akademik yang menggelayut dalam pikirannya, sehingga beliau terdorong untuk menulisnya dalam bentuk sebuah buku atau kitab. Hal ini sekali lagi menunjukkan luasnya wawasan serta intelektulitas seorang Sayyid Usman.

Ketiga, secara umum, karya-karya falak Sayyid Usman ditulis dalam 2 bahasa yaitu bahasa Arab serta bahasa Melayu beraksara Arab (Arab Jawi atau Arab Pegon). Penggunaan dua bahasa ini tak lain memperlihatkan keahlian serta kepekaan sosial seorang Sayyid Usman dan sekaligus merupakan respons adaptifnya dengan kondisi dan kemampuan bahasa masyarakat waktu itu. Namun, yang paling penting seperti ragam bahasa ini (khususnya bahasa Arab-Melayu dan Latin) merupakan upaya mempermudah pembaca serta pelajar, karena tidak semua pembaca memahami bahasa Arab dengan baik.

Keempat, secara sosial, kitab ilmu falak karya Sayyid Usman menunjukkan kekayaan ilmu falak di Indonesia, respons serta jawaban perihal masalah-persoalan ilmu falak telah didiskusikan dengan beragam bahasa, evolusi, dan bacaan di tengah masyarakat kala itu. Hal ini mengartikan di kala itu masyarakat sudah melek pengetahuan tentang persoalan ibadah salah satunya ilmu falak.

Kelima, pendapat beliau terkait awal bulan tidak boleh kurang dari 7 derajat, jika pendapat ini dapat sepakati oleh seluruh umat muslim di Indonesia tentu akan dapat menumbuhkan persatuan antar seluruh umat, dikarenakan pendapat beliau pada masa lalu ini sekitar abad 20, jika kita lihat pendapat para pakar pada zaman sekarang hasilnya tidak jauh berbeda dengan pendapat Sayyid Usman.

Terdapat tiga catatan dalam karya ilmu falak Sayyid Usman. Pertama, sumber-sumber yang diambil oleh Sayyid Usman banyak yang menjelaskan terkait pemahaman yang diajarkan oleh *mazhab Syafi'iyah*, padahal seperti yang kita ketahui bahwa wawasan dan literasi ilmu falak yang dijelaskan oleh mazhab-

mazhab lain juga sejatinya sangat banyak dan beragam. Kedua, dalam penjelasannya, Sayyid Usman lebih banyak menjelaskan terkait teori *fiqh* dan mengutip pendapat para ulama, sementara penjelasan penjelasan teoretis yang bersifat ilmiah dan umum (astronomis) bisa dibilang sangat sedikit di jelaskan oleh beliau. Ketiga, di dalam penjelasan Sayyid Utsman sangat ringkas, hal ini dapat dilihat beberapa pembahasan yang beliau jelaskan.²⁸

Kesimpulan

Konsep penentuan awal bulan Kamariah yang ditawarkan oleh Sayyid Usman dalam Kitab Keker Bulan, diketahui bahwa beliau menganut pada metode *rakyat*. Menurut Sayyid Usman batasan atau patokan suatu *hilal* dapat teramati dan *dirukyah* sebagai tanda datangnya awal bulan Kamariah harus bersyarat. Syaratnya, *hilal* memiliki batas ketinggian atau *irtifa' hilal*, tinggi *hilal* yang dijadikan batasan dan patokan dalam penentuan awal bulan Kamariah adalah tidak boleh kurang dari 7°. Artinya, ketinggian yang telah dihitung jika memiliki hasil kurang dari tujuh derajat, maka hari pada saat itu atau pada saat pengamatan masih dihitung sebagai hari terakhir atau hari ke 30 dari bulan yang sedang berlangsung. Metode *rakyat* dengan batasan ketinggian *hilal* yang ditawarkan oleh Sayyid Usman sebagai penentu awal masuknya bulan baru Kamariah bisa dikatakan lebih pasti dan tegas. Akan tetapi, beliaupun menambahkan bahwa wajib bagi suatu wilayah harus mengikuti *ulil amri* atau pemerintahan yang sah dengan syarat selama pemerintah tersebut mengikuti aturan agama, kesepakatan bersama, dan tidak keluar dari *syari'ah*.

²⁸ Arwin Juli Rakhmadi Butar Butar, *Warisan Ilmu Falak Sayyid Usman*, (Medan: UMSU press, 2021), 53.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global Dan Local Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. "Hadrami Scholars In The Malay Indonesia Diaspora: A Preliminary Study Of Sayyid Usman." *Jurnal Studi Islamika* 2, no. 2, (1995): 5, [Hadrāmī scholars in the Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid 'Uthmān | Semantic Scholar](#)
- Atmanto, Nugroho Eko. "Implementasi Matlak Wilayahul Hukmi dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah (Perspektif Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah)." *Jurnal El-falaky* 1, no. 1, (2017): 55, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/3676>
- Butar Butar, Arwin Juli Rakhmadi. *Warisan Ilmu Falak Sayyid Usman*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Dawami, Badzli. "Pendidikan Akhlak Bagi Siswa Terhadap Guru Dalam Kitab Adabul Insan Karya Sayyid Utsman Bin Abdullah Bin aqil Bin Yahya." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021), [Badzli Dawami 11150110000036.pdf \(uinjkt.ac.id\)](#)
- Djamaludin, Thomas. *Menggagas Fiqh Astronomi*. Bandung: Kaki Langit, 2000.
- Hakim, Bashori A. *Hisab Rukyat dan Perbedaannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Harahap, Radinal Mukhtar, "Etika Guru Dalam Perspektif Sayyid Usman", *Jurnal Tapis* 3, no. 2, (2019): 212, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1624>
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Polemik Sayyid Usman Betawi, Syaikh Muhammad Mansur Jembatan Lima, dan Syaikh Ahmad Marzuki Muara", *Jaringan Santri* (website), 31 Mei, 2020, [Polemik Sayyid Usman Betawi, Guru Mansur, dan Guru Marzuki Tentang Standar Ketinggian Hilal - Jaringan Santri](#)
- Ilyas, Mohamad. *Astronomy Of Islamic Calender*. Kuala Lumpur: A S Noorden, 1989.
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Machzummy, "Kriteria Ideal Lokasi Rukyat (Studi Analisis Observatorium Tgk. Chiek Kutakarang)", *Jurnal At Tafkir* 11, no. 2, (2018): 80-83, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/737>
- Mesyaroh, "Konsep Awal Bulan Menurut ma'sum Bin Ali", *Jurnal Al Marshalah* 13, no 2, (2017): 159, <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/Almaslahah/article/view/922>
- Noupal, Muhammad, "Kritik Sayyid Usman Bin Yahya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia", *Jurnal Intizar* 20, no. 1, (2014): 20, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/421>

- RN, Bustanul Iman. "Penetapan Awal Bulan Qamariyah Perspektif Fiqh", *Jurnal Hukum Diktum* 14, no. 1, (2016): 3, <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/view/220>
- SteenBrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam DiIndonesia Abad Ke 19*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1984.
- Utsman, Sayyid. *Buku Kecil Untuk Mengetahui Arti Tarekat Dengan Pendek Bicara*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman, 1889.
- Usman, Abdullah Bin. *Suluh Zaman*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman, t.t.
- Usman, Sayyid, *Keker Bulan Buat Melakukan Puasa Dan Buat Lebaran*. Tanah Abang: Percetakan Sayyid Yahya Bin Usman, 1342 H.
- Usman, Sayyid. *Aqd al-Juman fi Adaab Tilawat al-Qur'an*. Batavia: Percetakan Sayyid Utsman, t.t.